

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa ahli.

Murni Winarsih (2007: 23), menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Sedangkan Iwin Suwarman (Edja Sadjah. 2005: 75), pakar bidang medik, memiliki pandangan yang sama bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama *Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat

penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua *The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan anak tunarungu yang tergolong kurang dengar akan lebih mudah mendapat informasi sehingga kemampuan bahasanya akan lebih baik. Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk mendapat informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik.

Pendapat yang sama dari Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Mencermati berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini terdapat satu anak yang mengalami tunarungu sebagian, dengan artian masih dapat mendengarkan suara orang lain, meskipun demikian artikulasi anak masih rendah karena artikulasinya tidak terlatih dengan baik, baik di rumah maupun di sekolah sering menggunakan isyarat dan oral yang kurang jelas. Selain itu juga lingkungan yang kurang mendukung anak mendapat model berbicara dengan artikulasi yang benar dan jelas. Dan dua anak mengalami

tunarungu total, mereka termasuk anak yang rajin belajar di kelas, tetapi kalau disuruh mengucapkan kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas anak tersebut selalu berkata “aku tidak bisa bicara, karena aku tidak bisa mendengar suara”. Anak tersebut merasa minder untuk mengucapkan sesuatu kata, merasa tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan tepat dan jelas.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokkannya, penulis memaparkan sebagai berikut :

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (Permanarian Somad 1996: 29) adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------|--|
| a. 0 dB | : menunjukkan pendengaran optimal. |
| b. 0-26 dB | : menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal. |
| c. 27-40 dB | : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan). |
| d. 41-55 dB | : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang). |
| e. 56-70 dB | : hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu berat). |

- agak berat).
- f. 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g. 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0dB-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasinya.

Berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran yang diukur dengan satuan desiBell (dB), klasifikasi anak tunarungu menurut Heri Purwanto (1998: 7) adalah seperti berikut :

- | | |
|----------------------------|---------------|
| a. Sangat ringan (light) | 25 dB - 40 dB |
| b. Ringan (mild) | 41 dB - 55 dB |
| c. Sedang (moderate) | 56 dB - 70 dB |
| d. Berat (severe) | 71 dB - 90 dB |
| e. Sangat berat (profound) | 91 dB – lebih |

Tingkat kehilangan pendengaran dapat di bagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat. Semakin tinggi kehilangan pendengaran, semakin lemah kemampuan mendengar suara atau bunyi bahkan hanya merasakan getaran dari suara saja. Selain itu juga, biasanya berdampak

pada kemampuan komunikasi, terutama kemampuan bicara dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami orang lain.

Klasifikasi anak tunarungu bermacam-macam dan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Klasifikasi subjek dalam penelitian ini adalah satu anak tunarungu yang masih mempunyai sedikit sisa pendengaran tetapi belum dioptimalkan fungsinya dan dua anak tunarungu yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran atau tuli. Subjek belum dapat mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas, anak terbiasa berkomunikasi dengan isyarat dan oral tetapi tidak mengeluarkan suara yang jelas. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu adalah metode drill. Metode drill disini anak dituntut mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang, sehingga anak terbiasa bicara dengan ucapan yang tepat dan jelas yang disertai suara.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat beberapa karakteristik yang berbeda.

Karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu.

Suparno (2001: 14), menyatakan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut :

1. Miskin kosa kata
2. Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
3. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

4. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

Anak tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Anak tunarungu biasanya mengalami masalah dalam artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak atau kurang jelas. Namun, hal itu dapat diatasi dengan metode drill, yaitu anak melakukan latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sampai anak terampil atau terbiasa berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Heri Purwanto (1998: 58-59) menyatakan karakteristik anak tunarungu wicara pada umumnya memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu).

Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa (mendapatkan bahasa). Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, Anak tunarungu mempunyai permasalahan dalam wicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena wicara sebagai alat yang sangat penting dalam komunikasi. Dalam berbicara pun harus menggunakan artikulasi yang jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Mencermati beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa seorang tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh sebab itu, anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosa kata harus melalui proses belajar mengenal kosakata dan belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Belajar mengucapkan kata-kata tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang agar anak menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

B. Metode Drill

1. Pengertian Metode Drill

Penggunaan istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Ulangan adalah suatu tindakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Sedangkan latihan, dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki siswa dan dapat dikuasai sepenuhnya.

Roestiyah N.K. (2001: 125) mengemukakan bahwa metode drill merupakan suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Adapun pendapat tentang metode drill dari ahli lain. Menurut Haryanto dkk. (2003: 40) mengemukakan bahwa metode drill merupakan cara mengajar dengan memberi

latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan guru sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa metode drill merupakan cara mengajar dengan memberi latihan secara berulang-ulang terhadap materi yang diajarkan oleh guru sehingga anak mendapat pengetahuan dan keterampilan sesuatu, khususnya terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Metode ini menekankan upaya pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada proses pengulangan kegiatan atau perbuatan tertentu. Dengan begitu anak tunarungu dilatih mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

2. Kelebihan Metode Drill

Haryanto dkk (2003: 41) mengemukakan kelebihan metode drill sebagai berikut :

- a. Kemampuan siswa segera terbentuk karena latihan dilakukan berulang-ulang.
- b. Siswa siap menggunakan bahan yang telah dilatihkan karena telah terbiasakan.
- c. Kemampuan mengingat bahan yang dilatihkan menjadi lebih lama.

Dalam pembelajaran artikulasi di sini metode drill mempunyai kelebihan. Kelebihan metode drill ini, anak menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Kemampuan artikulasi yang jelas tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga pesan yang akan disampaikan anak mudah dipahami oleh orang lain. Dalam artian bahwa

kemampuan artikulasi yang jelas dapat dimanfaatkan sampai kapanpun sebagai alat komunikasi dengan orang lain.

Hardja Sapoetra (2003) yang diakses dari [www.metode latihan drill.co](http://www.metode-latihan-drill.co) kelebihan metode drill sebagai berikut :

- a. Peserta didik memperoleh kecakapan motoris, contohnya menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Peserta didik memperoleh kecakapan mental, contohnya dalam perkalian, penulahan, pengurangan, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.
- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- d. Peserta didik memperoleh ketangkasan dan keahiran dalam melakukan sesuatu dengan yang dipelajari.
- e. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak kemudian hari.
- f. Guru lebih mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran.

Kelebihan metode drill dapat menjadikan anak terampil dalam suatu bidang dan juga dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang bahkan terus menerus. Metode drill ini dapat menjadikan anak terampil dalam mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Selain itu metode drill ini menumbuhkan rasa percaya diri. Anak tunarungu menjadi lebih percaya diri mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Hal tersebut mempermudah anak tunarungu berkomunikasi dengan orang lain, karena anak tunarungu mempunyai kemampuan artikulasi yang jelas dan percaya diri. Kemampuan menulis dan membaca secara otomatis akan dapat terlatih, karena dalam pelaksanaan metode drill ini anak juga memberi nama gambar secara berulang-ulang.

3. Tujuan Metode Drill

Menurut Roestiyah N.K. (2001: 125) tujuan metode drill sebagai berikut :

- a. Memiliki keterampilan motoris/gerak; seperti menghafal kata-kata, menulis, menggunakan alat/membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olahraga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongkak. Mengenai benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan-banjir; antara tanda huruf dengan bunyi –ng –ny dan sebagainya; penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.

Metode drill ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak tunarungu kelas dasar II berlatih mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas secara berulang-ulang, sehingga anak menjadi terampil dalam mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Untuk menarik perhatian siswa, guru harus menggunakan media yang di dalamnya berisikan sebuah gambar-gambar berwarna yang berbentuk sederhana dan disertakan dengan adanya tulisan dibawahnya. Dengan begitu, anak dapat melihat gambar dan membaca nama dari gambar tersebut, secara tidak langsung anak latihan membaca yang bermakna sehingga membentuk konsep yang sesuai dengan gambar.

Penggunaan metode drill ini adalah dengan cara anak diperlihatkan sebuah gambar berwarna yang bawahnya ada kolom untuk menulis nama gambar tersebut. Selanjutnya, guru membacakan nama gambar dengan artikulasi atau ucapan yang benar dan jelas. Kemudian, guru membimbing anak mengucapkan nama gambar dengan artikulasi yang jelas kemudian anak menulis nama gambar tersebut, dan setelah itu dibaca lagi bersama-sama dengan artikulasi yang jelas.

Kemudian siswa disuruh bergiliran maju menghadap guru untuk dibimbing mengucapkan kata-kata sesuai gambar dengan artikulasi yang jelas. Dengan cara tersebut anak mendapat kesempatan latihan mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Supaya anak merasa senang melakukan latihan mengucapkan nama gambar tersebut, anak diberi pembelajaran menggunakan media gambar berwarna dapat menarik dan menumbuhkan semangat anak untuk belajar artikulasi.

C. Artikulasi

1. Pengertian Artikulasi

Tarmansyah (Endang supartini 2003: 25) menyatakan artikulasi adalah perangkat alat ucap atau alat bicara yang mekanisme kerjanya memproduksi suara atau bunyi bahasa yang memiliki sifat-sifat, sehingga bunyi yang dihasilkan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Selain itu, Dudung Abdurachman dan Moch. Sugiarto (1986: 18) menyatakan artikulasi adalah bunyi bahasa yang memiliki karakter tersendiri, sehingga bunyi artikulasi yang satu dengan yang lainnya dapat dibedakan.

BP Diksus Semarang (2010 : 1) artikulasi adalah suatu proses dimana udara yang berasal dari dalam paru kemudian menggetarkan pita suara dan oleh organ-organ bicara seperti bibir, lidah, gigi, palatum dan sebagainya dibentuk sebagai vocal monoftong (vocal tunggal) yaitu / a, i, u, e, o /, serta vocal diftong (vocal rangkap) yaitu / ai, au, oi /.

Mencermati beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa artikulasi adalah ucapan atau suara yang dihasilkan oleh perangkat alat ucap yang

melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang, lidah dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas. Mengucapkan kata-kata memerlukan artikulasi yang jelas agar orang lain mudah memahami ucapan yang dikeluarkan anak tunarungu. Maka dari itu, anak harus dilatih mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas secara berulang-ulang sehingga anak terampil atau terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

2. Penyebab Gangguan Artikulasi

Penyebab gangguan artikulasi menurut Mohammad Efendi (1993: 45) sebagai berikut :

1. Faktor Organik
 - a. Hilangnya ketajaman indra pendengaran (tunarungu).
 - b. Bentuk konstitusib fisik pada bagian mulut dan wajah (oral-facial) yang kurang atau tidak sempurna (abnormal).
 - c. Buruknya koordinasi dari otot-otot bicara.
 - d. Tinggi atau sempitnya langit-langit sehingga menyebabkan kesukaran bagi lidah untuk bergerak.
2. Faktor Fungsional
 - a. Metode pengajaran yang tidak konsisten atau salah dari orang tua dalam membicarakan stimulasi bicara pada anak.
 - b. Buruknya model bicara yang diterapkan di lingkungan rumah, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah.

Gangguan artikulasi anak tunarungu disebabkan dua faktor yaitu faktor organik dan faktor fungsional. Faktor organik; gangguan artikulasi yang dipengaruhi oleh tingkat kehilangan pendengaran dan kelainan pada alat ucap (seperti: bibir, lidah, otot-otot bicara, rahang, dan langit-langit) yang menyebabkan kelainan artikulasi. Faktor fungsional; gangguan artikulasi yang dipengaruhi oleh metode pengajaran di sekolah ataupun contoh yang kurang baik dalam keluarga dalam mengucapkan kata-kata yang kurang jelas artikulasinya.

Maka, anak tunarungu harus dilatih mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas secara berulang-ulang agar anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas.

Sebab-sebab gangguan artikulasi menurut Samuel A. Kirk dan James J. Gallagher (Dudung Abdurachman dan Moch. Sugiarto 1986 : 20) adalah :

- a. Adanya kesalahan interaksi lidah, bibir, gigi, langit-langit.
- b. Gerakan-gerakan rahang, bibir, lidah salah.
- c. Ada penyimpangan pada lidah, larynk, tekak (pharink), bibir, gigi, langit-langit keras dan lunak serta mekanisme pernapasan.

Kesalahan interaksi dan gerakan lidah, bibir, gigi, langit-langit, laring, lidah pada saat bicara, suara yang dihasilkan tidak sesuai kata yang sebenarnya. Misalnya; anak ingin bicara rumah menjadi “lumah/ luma”, hidung menjadi “idun/ hidun” dan lain-lain. Ada pula yang disebabkan adanya kelainan pada lidah, laring, bibir, gigi, langit-langit keras dan lunak sehingga suara yang keluar tidak seperti yang diinginkan. Hal tersebut dapat diatasi dengan latihan artikulasi yang dilakukan secara berulang-ulang mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas.

Sebab-sebab gangguan artikulasi menurut Witniz (Endang Supartini 2003) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya gangguan motorik.
- b. Gangguan struktur dan tidak terampilnya motorik oral dan facial.
- c. Akibat proses lateralisasi yang terlambat.
- d. Tinggkat intelegensi yang rendah.
- e. Adanya gangguan kinestetik.
- f. Susunan dan atau bentuk gigi yang tidak normal.

- g. Kekakuan lidah.
- h. Gangguan perkembangan.
- i. Gangguan auditori memori span.
- j. Gangguan kepribadian.
- k. Kemampuan berbahasa yang kurang memadai.

Gangguan artikulasi pada anak tunarungu disebabkan oleh banyak hal. Hal tersebut diantaranya kelainan pada lidah, laring, bibir, gigi, langit-langit keras dan lunak sehingga anak bicara tidak mengeluarkan kata-kata yang diinginkan. Selain itu juga ada yang disebabkan intelegensi yang rendah, sehingga kemampuan anak dalam menyerap suatu informasi / bahasa sangat lambat. Meskipun demikian, dengan adanya latihan yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas.

Dalam penelitian ini penyebab anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPALB Kota Magelang adalah disebabkan oleh lingkungan rumah yaitu orang tua dan lingkungan sekolah yaitu teman-teman sebaya yang terbiasa berkomunikasi dengan isyarat dan bahasa oral yang kurang jelas dan tanpa bersuara. Jadi anak mendapat model yang kurang mendukung untuk berbicara dengan artikulasi jelas. Secara fisik organ bicara anak tidak mengalami masalah. Kemampuan artikulasi atau ucapan anak masih rendah disebabkan karena anak kurang mendapat latihan untuk berbicara dengan artikulasi atau ucapan yang benar dan jelas.

3. Klasifikasi Gangguan Artikulasi

Klasifikasi gangguan artikulasi menurut M. F Berry dan Jonh Bisension (Edja Sadjaah dan Pardja Sukarja 1995 : 56) adalah sebagai berikut :

- a. *Distortion (distorsi)* dimaksudkan adanya pengubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan, atau dapat merubah arti keseluruhan kata atau malah tidak mengandung arti seperti dalam kata “lari” huruf “r” diganti menjadi “l” jadi kata lari menjadi lali yang mengandung makna berbeda.
- b. *Subtitution* yaitu terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem yang lain, inipun tentu membuat makna yang lain dari kesukaran fonem yang diucapkan; seperti kata “dua” menjadi “tua”.
- c. *Ommition (omisi)*, yaitu terjadinya pengurangan satu dari kata yang diucapkan seperti kata “mobil” menjadi “mobi” dan sebagainya.
- d. *Addition (adisi)* yaitu terjadinya penambahan fonem dari pengucapan suatu kata; sebagai contoh; kata “Bogor” menjadi “Mbogor” dalam pengucapannya dan sebagainya.

Gangguan artikulasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis spesifik gangguan yaitu *distortion*, *subtitution*, *ommition*, dan *addition*. *Distortion* yaitu mengganti huruf suatu kata sehingga kata tersebut menjadi beda arti atau tidak mempunyai arti. Misalnya; roti menjadi “loti”, susu menjadi “cucu”. *Subtitution* yaitu satu fonem tertukar dengan fonem lainnya sehingga mengubah makna. Misalnya; dua menjadi “tua”, buku menjadi “bubu”. *Ommition* yaitu pengurangan fonem dari suatu kata. Misalnya; hidung menjadi “hidun”, telinga menjadi “telia”. *Addition* yaitu penambahan fonem dalam suatu kata. Misalnya; bali menjadi “Mbali”, jari menjadi “njari”.

Klasifikasi gangguan artikulasi menurut Mohammad Efendi (1993) adalah sebagai berikut :

- a. *Omissi*, yaitu pengurangan huruf konsonan pada kata-kata tertentu pada setiap upayanya karena kesulitan atau ketidakmampuan untuk memproduksi suara konsonan tersebut.

- b. *Subtitusi*, yaitu penggantian ucapan yang benar menjadi salah, meskipun sebenarnya ia tahu tentang laval suara yang benar/tepat, contoh: kata “rumah” menjadi “yumah”.
- c. *Distorsi* yaitu mencoba mendekati ucapan yang benar malah salah/kacau contoh: kata “saya” yang diartikulasikan merupai huruf konsonan “z” pada huruf konsonan “s”.
- d. *Addisi*, yaitu penambahan huruf-huruf konsonan atau suku kata yang sebenarnya tidak perlu pada kata-kata tertentu disetiap ucapan atau bicaranya contoh kata “Bandung” diucapkan “Mbandung” atau kata “Manfaat” diucapkan “Manfangat”.

Klasifikasi gangguan artikulasi anak tunarungu dapat dibedakan menjadi empat, yang pertama *omissi* yaitu pengurangan huruf konsonan pada kata-kata tertentu. Misalnya; bubur menjadi “bubul”, sumur menjadi “sumul”. *Subtitusi* yaitu penggantian ucapan yang benar menjadi salah. Misalnya; susu menjadi “cucu”, kupu menjadi “kuku”. *Distorsi* yaitu mencoba mendekati ucapan yang benar malah salah. Misalnya; tahu menjadi “tau”, doa menjadi “dua”. *Addisi* yaitu penambahan huruf pada suatu kata. Misalnya; Bali menjadi “mbali”, Jakarta menjadi “Njakarta”.

Klasifikasi gangguan artikulasi menurut Van Riper (Endang Supartini 2003) adalah sebagai berikut :

- a. *Substitusi* yaitu mengganti fonem atau menukarkan fonem dengan fonem lain yang tidak dapat diucapkan oleh anak, contohnya: “asih” menjadi “acih” (c / s); “nakal” menjadi “nakang” (ng / l); “endong” (bahasa Jawa) menjadi “endot” (t / g).
- b. *Adisi* yaitu menambah fonem, contohnya bantul menjadi “mbantul” (+ m).
- c. *Omisi* yaitu menghilangkan atau pengurangan fonem, contohnya: “roti” menjadi “oti” (= r); “mbah kakung” (bahasa Jawa) menjadi “mbah Akung” (- k), “minum menjadi “inum”.
- d. *Distorsi* yaitu mengacaukan atau pengubahan kata yang sukar diucapkan, sehingga mengubah makna atau arti kata, contohnya: “kursi” menjadi “uci”, “puskesmas” menjadi “kukusmas”; “panganan” (bahasa Jawa) menjadi “nananan”.

Gangguan artikulasi dapat diklasifikasikan menjadi empat, yang pertama *substitusi* yaitu mengganti atau menukar fonem dengan fonem lain sehingga mengubah makna. Misalnya; rumah menjadi “lumah”, marah menjadi “malah”. *Adisi* yaitu menambah fonem dalam kata. Misalnya; Bandung menjadi “Mbandung”, jari menjadi “njari”. *Ommisi* yaitu menghilangkan fonem dalam kata. Misalnya; nangis menjadi “angis”, hidung menjadi “hidun”. *Distorsi* yaitu mengacaukan kata karena kesulitan mengucapkan sehingga mengubah makna. Misalnya; sakit menjadi “acit”, lari menjadi “lali”.

Mencermati klasifikasi gangguan artikulasi diatas, dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini anak tergolong gangguan artikulasi termasuk yang omosi dan distorsi. Anak sering mengucapkan kata dengan fonem yang tidak sempurna atau ada fonem yang hilang misalnya kata “kepala” menjadi “k-la”, kata “mata” menjadi “mta” kata “kursi” menjadi “kusi”. Anak juga sering mengucapkan kata dengan mengganti fonem yang sebenarnya misalnya kata “rumah” menjadi “lumah”. Maka anak tunarungu harus dilatih mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang dengan artikulasi yang jelas sehingga anak menjadi terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas.

4. Karakteristik Artikulasi

Dalam latihan artikulasi perlu memperhatikan ucapan yang benar dan jelas, ketepatan tekanan suara, berekspresi atau keberanian mengucapkan kata dengan artikulasi yang benar dan jelas (Murti Winarsih 2007: 142). Artikulasi bagi anak tunarungu sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Artikulasi anak tunarungu yang baik dapat mempermudah orang lain memahami pesan yang

disampaikan. Artikulasi anak tunarungu yang baik terdapat ucapan yang benar dan jelas, harus berani mengucapkan, dan adanya ketepatan pada tekanan suara.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian. Kerangka pikir penelitian merupakan sejumlah asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan atau proporsi-proporsi yang telah diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

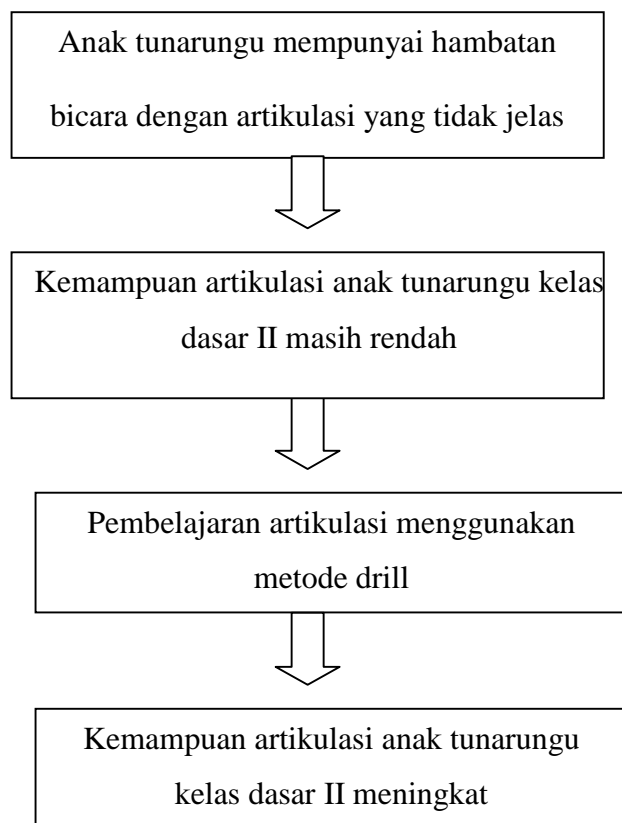
Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi yang disebabkan anak terbiasa berkomunikasi menggunakan isyarat dan oral yang kurang jelas sehingga kemampuan artikulasi anak masih rendah. Pada kenyataannya berkomunikasi membutuhkan berbicara dengan artikulasi yang jelas agar orang lain mudah memahaminya. Maka, anak tunarungu harus diberi latihan secara drill. Dengan metode drill, anak akan mendapat kesempatan berlatih mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang dengan artikulasi yang jelas, sehingga anak menjadi terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas . Anak merasa bosan dan tertekan apabila dilatih berbicara dengan artikulasi yang jelas. Sesuai dengan

karakteristik anak tunarungu tersebut maka digunakan metode drill yang dapat menambah latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang dengan artikulasi yang jelas.

Metode drill mempunyai tujuan untuk menarik perhatian siswa yang di dalamnya berisikan sebuah gambar-gambar berwarna yang berbentuk sederhana dan disertakan dengan adanya tulisan dibawahnya. Dengan metode drill ini, anak menjadi aktif mengikuti pelajaran, sehingga anak sering berlatih mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang dengan artikulasi yang jelas. Peningkatan kemampuan artikulasi bagi anak tunarungu dengan metode drill, merupakan suatu hal yang diperlukan untuk perbaikan-perbaikan dalam memahami ucapan-ucapan dari suatu kata-kata yang dilakukan secara berulang-ulang. Agar penyampaianya mudah diterima anak, menarik perhatian anak serta dalam situasi yang menyenangkan dan melibatkan sesuatu interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode drill hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunarungu, hasilnya dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan artikulasi atau ucapan yang berguna bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang dipandang untuk meningkatkan kemampuan artikulasi atau ucapan pada anak tunarungu adalah dengan penggunaan metode drill, sebab dengan metode drill dapat memecahkan masalah yang dialami anak, sehingga akan lebih baik dapat dicapai dan isi mata pelajaran yang bermanfaat bagi anak. Oleh karena itu, penggunaan metode drill dipandang sesuai untuk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan

artikulasi atau ucapan pada anak tunarungu. Alur pikir akan diperjelas dengan bagan di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Pembelajaran menggunakan metode drill dapat meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPAL Kota Magelang”.